



Cultural Da'wah Strategy in Preserving Local Wisdom of the Sundanese Wiwitan Ngasa Tradition in Jalawastu

Strategi Dakwah Kultural dalam Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Ngasa Sunda Wiwitan di Jalawastu

Nanda Arinal Haqi*, Agus Riyadi, Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis korespondensi. Email: nandaarinal35@gmail.com

ABSTRACT

The social reality of indigenous communities facing pressures from social change and modernization has the potential to undermine the sustainability of local traditions while simultaneously generating tensions between religion and culture. This study aims to analyze how da'wah practices and strategies interact with the Ngasa tradition in the social life of the community, as well as the strategies employed to preserve local wisdom values. The research adopts a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using a descriptive-interpretative method through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that cultural da'wah is carried out in a contextual and dialogical manner by positioning tradition as a medium for the internalization of religious values rather than as an object of rejection. This approach strengthens social harmony, reinforces cultural identity, and sustains the Ngasa tradition amid modernization. These findings underscore the importance of cultural da'wah as a relevant, inclusive model of religious outreach rooted in the local wisdom of indigenous communities.

KEYWORDS: cultural da'wah; local wisdom; Ngasa tradition; Sunda Wiwitan; indigenous community

ABSTRAK

Realitas sosial masyarakat adat yang menghadapi tekanan perubahan sosial dan modernisasi, yang berpotensi menggerus keberlanjutan tradisi lokal sekaligus memunculkan ketegangan antara agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik dan strategi dakwah berinteraksi dengan Tradisi Ngasa dalam kehidupan sosial masyarakat, serta strategi dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural dijalankan secara kontekstual dan dialogis dengan menjadikan tradisi sebagai medium internalisasi nilai-nilai keagamaan, bukan sebagai objek penolakan. Pendekatan ini memperkuat harmoni sosial, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keberlanjutan Tradisi Ngasa di tengah modernisasi. Temuan ini menegaskan pentingnya dakwah kultural sebagai model dakwah yang relevan, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat adat.

KATA KUNCI: dakwah kultural; kearifan lokal; Tradisi Ngasa; Sunda Wiwitan; masyarakat adat.

Pendahuluan

Kembangkan Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang menempatkan budaya lokal sebagai medium strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa agama tidak hadir dalam ruang hampa sosial, melainkan selalu berinteraksi dengan sistem nilai, simbol, dan praktik budaya yang telah hidup dalam Masyarakat (Ishak Ishak dan Tobroni Tobroni 2024). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, dakwah kultural menjadi relevan karena mampu membangun komunikasi keagamaan yang dialogis, inklusif, dan kontekstual, sekaligus menghindari benturan antara ajaran agama dan identitas budaya lokal (Pebriyanto dan Siswanto 2025).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang mengabaikan dimensi budaya lokal cenderung menghadapi resistensi sosial dan berpotensi memicu konflik simbolik di tingkat komunitas (Afkarina, Mauliyani, dan Siswanto 2025). Sebaliknya, dakwah yang berakar pada kearifan lokal justru mampu memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan yang disampaikan. Oleh karena itu, dakwah kultural tidak hanya dipahami sebagai strategi komunikasi agama, tetapi juga sebagai instrumen sosial dalam menjaga harmoni, keberlanjutan tradisi, dan stabilitas sosial Masyarakat (Arahman 2023).

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari pengetahuan kolektif masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman historis panjang dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk nilai, norma, ritual, dan praktik sosial (Awaludin 2025). Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptif masyarakat dalam merespons lingkungan alam, sosial, dan spiritual mereka. Dalam konteks ini, pelestarian kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga tradisi sebagai artefak budaya, tetapi juga mempertahankan sistem nilai yang menjadi fondasi kehidupan sosial komunitas.

Namun demikian, globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya populer telah memberikan tekanan signifikan terhadap eksistensi tradisi-tradisi lokal di berbagai wilayah Indonesia (Aslan dan Pugu 2025). Banyak tradisi lokal mengalami reduksi makna, komodifikasi, bahkan marginalisasi akibat dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini menimbulkan problem akademik sekaligus praktis mengenai bagaimana tradisi lokal dapat tetap lestari tanpa kehilangan makna substantifnya, serta bagaimana agama dapat berperan sebagai kekuatan kultural yang mendorong pelestarian, bukan penghapusan, terhadap tradisi tersebut.

Tradisi Ngasa yang dipraktikkan oleh masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Budaya Jalawastu merupakan contoh nyata kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, etika ekologis, dan solidaritas sosial masyarakat (Permata dan Birsyada 2022). Keberlanjutan Tradisi Ngasa menunjukkan adanya mekanisme sosial dan kultural yang kuat dalam menjaga identitas komunitas di tengah arus perubahan sosial yang cepat (Maulana dan Ferdian 2025).

Pemilihan Kampung Budaya Jalawastu sebagai lokus penelitian didasarkan pada

beberapa pertimbangan akademik yang signifikan. Pertama, Jalawastu merupakan salah satu komunitas adat Sunda Wiwitan yang secara konsisten mempertahankan tradisi Ngasa dalam bentuk yang relatif otentik, meskipun berada di wilayah administratif dengan dominasi budaya dan agama arus utama. Kondisi ini menjadikan Jalawastu sebagai ruang sosial yang kaya untuk mengkaji dinamika interaksi antara agama, budaya lokal, dan perubahan social (Rokhman 2020).

Kedua, Kampung Budaya Jalawastu mengalami intensifikasi interaksi dengan dunia luar melalui pengembangan wisata budaya dan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian budaya lokal. Situasi ini menghadirkan problem akademik penting terkait potensi transformasi makna tradisi, negosiasi identitas budaya, serta peran aktor-aktor keagamaan dalam menjaga nilai-nilai tradisional agar tidak tereduksi menjadi sekadar atraksi simbolik (Hidayat 2024). Dengan demikian, Jalawastu menjadi lokus strategis untuk mengkaji bagaimana dakwah kultural beroperasi dalam konteks masyarakat adat yang tengah berhadapan dengan modernitas.

Ketiga, dalam konteks dakwah, Jalawastu merepresentasikan ruang dakwah yang menuntut pendekatan non-konfrontatif dan berbasis dialog budaya. Praktik dakwah di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam terhadap struktur nilai Sunda Wiwitan, sehingga dakwah kultural menjadi pilihan strategis yang relevan dan etis (Silaban dkk. 2026). Hal ini membuka ruang analisis akademik mengenai bagaimana dakwah tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran, tetapi juga sebagai proses sosial yang berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

Dalam proses observasi partisipatif di Jalawastu, kehadiran peneliti sebagai pihak luar turut memengaruhi dinamika interaksi dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Akses terhadap informasi mengenai praktik kepercayaan dan pelaksanaan tradisi Ngasa tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui pendekatan kultural yang bertahap, membangun kepercayaan, serta menghormati norma dan otoritas adat. Pada tahap awal, beberapa tokoh adat menunjukkan sikap selektif dan hati-hati dalam merespons pertanyaan yang berkaitan dengan aspek keyakinan dan ritual, sehingga peneliti menempatkan diri secara dialogis, empatik, dan tidak menghakimi. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya relasi yang lebih terbuka, sekaligus membantu peneliti memahami bahwa data yang diperoleh merupakan hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh posisi, latar belakang, dan cara peneliti berkomunikasi dengan komunitas Sunda Wiwitan yang relatif tertutup.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian tentang dakwah kultural dan kearifan lokal, kajian yang secara spesifik menempatkan dakwah sebagai strategi pelestarian tradisi masyarakat adat Sunda Wiwitan masih relatif terbatas (Deha dkk. 2025). Sebagian penelitian cenderung memisahkan kajian dakwah dan studi budaya, sehingga belum banyak mengungkap secara komprehensif bagaimana keduanya berinteraksi dalam praktik sosial Masyarakat (Alfiyatul dkk. 2025). Kekosongan akademik inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dakwah kultural berfungsi sebagai strategi pelestarian kearifan lokal melalui Tradisi Ngasa Sunda Wiwitan di Kampung Budaya Jalawastu, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi dakwah kontekstual serta kontribusi empiris bagi upaya

pelestarian tradisi lokal dalam masyarakat adat di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kerangka Teori

Dakwah merupakan proses sosial dan kultural yang tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat tempat dakwah itu berlangsung. Dakwah tidak semata dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran normatif keagamaan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi sosial yang melibatkan negosiasi makna, simbol, dan nilai-nilai budaya lokal (Rahmad 2024). Dalam perspektif ini, dakwah diposisikan sebagai proses dinamis yang terus berinteraksi dengan struktur sosial dan kebudayaan masyarakat.

Konsep dakwah kultural menjadi fondasi utama dalam kerangka teori penelitian ini. Dakwah kultural merujuk pada pendekatan dakwah yang menjadikan budaya lokal sebagai medium sekaligus konteks penyampaian pesan keagamaan (Rahmad 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami sistem nilai, tradisi, dan simbol budaya masyarakat agar pesan dakwah tidak bersifat koersif, melainkan dialogis dan partisipatif. Dakwah kultural berpijak pada prinsip bahwa Islam memiliki kemampuan adaptif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama (Rosyid dan Mulyani 2025).

Dalam kajian antropologi agama, hubungan antara agama dan budaya dipahami sebagai hubungan dialektis yang saling memengaruhi. Clifford Geertz (1976) menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap pengalaman manusia. Simbol-simbol keagamaan tersebut kerap terartikulasikan melalui praktik budaya lokal, sehingga tradisi adat tidak dapat dilepaskan dari dimensi religius masyarakat. Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana tradisi Ngasa tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Sunda Wiwitan.

Kearifan lokal dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam komunitas lokal melalui pengalaman historis panjang dan diwariskan lintas generasi (Firdaus 2017). Kearifan lokal mencakup dimensi etika, spiritual, ekologis, dan sosial yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat, kearifan lokal menjadi basis utama dalam menjaga keseimbangan relasi manusia dengan alam, sesama, dan dimensi transenden (Ashari dan Satria 2025).

Pelestarian kearifan lokal tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya konservasi budaya dalam pengertian statis. Pelestarian budaya justru bersifat dinamis dan melibatkan proses adaptasi, reinterpretasi, serta negosiasi makna sesuai dengan konteks sosial yang berubah (Rendi 2025). Oleh karena itu, strategi pelestarian kearifan lokal memerlukan pendekatan yang mampu menjaga substansi nilai budaya tanpa menafikan realitas perubahan sosial. Dalam konteks ini, dakwah kultural berperan sebagai jembatan antara tradisi dan transformasi sosial.

Teori praktik sosial Pierre Bourdieu (1990) memberikan kerangka analitis penting untuk memahami bagaimana tradisi Ngasa direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jalawastu. Tradisi tidak sekadar diwariskan secara mekanis, tetapi

dipraktikkan melalui habitus, yakni struktur disposisi yang tertanam dalam kesadaran individu dan kolektif. Dakwah kultural dalam konteks ini dapat dipahami sebagai upaya membentuk dan memperkuat habitus religio-kultural masyarakat melalui simbol, ritus, dan praktik sosial yang bermakna (Anom Wiranata 2020).

Selain itu, teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1991) menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk tradisi dan nilai keagamaan, dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tradisi Ngasa menjadi realitas sosial yang bermakna karena terus direproduksi dan dilegitimasi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah kultural berperan dalam proses internalisasi nilai dengan memperkuat legitimasi religius terhadap praktik budaya yang dijalankan oleh masyarakat.

Dalam konteks modernitas dan globalisasi, teori globalisasi budaya Appadurai (1996) relevan untuk menjelaskan tekanan eksternal yang dihadapi tradisi lokal. Arus global budaya, media, dan pariwisata berpotensi menggeser makna tradisi menjadi sekadar komoditas budaya. Dalam situasi ini, dakwah kultural berfungsi sebagai mekanisme resistensi kultural yang menjaga nilai-nilai lokal agar tidak tereduksi oleh logika pasar dan modernisasi (Irawansah dan Pugu 2025).

Pemilihan Kampung Budaya Jalawastu sebagai lokus penelitian juga dapat dijelaskan melalui perspektif studi masyarakat adat. Masyarakat adat memiliki sistem nilai dan otoritas budaya yang khas, sehingga pendekatan dakwah yang bersifat struktural dan normatif sering kali tidak efektif (Daosat 2022). Dakwah kultural dalam masyarakat adat menuntut pendekatan yang berbasis relasi, keteladanan, dan penghormatan terhadap otoritas adat. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya Jalawastu.

Dengan mengintegrasikan teori dakwah kultural, antropologi agama, kearifan lokal, dan praktik sosial, penelitian ini membangun kerangka teoritis yang holistik untuk memahami bagaimana dakwah berfungsi sebagai strategi pelestarian tradisi Ngasa Sunda Wiwitan. Kerangka ini tidak hanya menempatkan dakwah sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkontribusi pada keberlanjutan budaya dan kohesi sosial masyarakat adat di tengah dinamika perubahan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dakwah kultural sebagai strategi pelestarian kearifan lokal melalui Tradisi Ngasa Sunda Wiwitan di Kampung Budaya Jalawastu, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Masalah yang diteliti berfokus pada bagaimana praktik dakwah berinteraksi dengan tradisi lokal dalam kehidupan sosial masyarakat adat, serta bagaimana dakwah berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi. Pendekatan ini relevan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan praktik sosial yang kontekstual dan tidak terlepas dari realitas budaya Masyarakat (Nur Hasanah dkk. 2025).

Sasaran penelitian ini adalah komunitas masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang masih secara aktif mempraktikkan Tradisi Ngasa sebagai bagian dari identitas kultural dan spiritual mereka. Informan penelitian meliputi tokoh adat, sesepuh

kampung, pelaku ritual Ngasa, serta tokoh agama dan aktor sosial yang terlibat dalam pelestarian tradisi dan aktivitas dakwah di lingkungan masyarakat adat (Wahyu Jati dkk. 2022). Pemilihan sasaran penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, serta otoritas sosial yang relevan untuk menjelaskan makna dan fungsi Tradisi Ngasa dalam konteks dakwah kultural (Rahmad 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam dalam konteks alamiahnya (Creswell dan Poth 2018). Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap praktik sosial, simbol ritual, dan interaksi masyarakat selama pelaksanaan Tradisi Ngasa serta dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif informan mengenai relasi antara dakwah, tradisi, dan pelestarian kearifan lokal. Selain itu, dokumentasi berupa arsip adat, foto kegiatan ritual, catatan sejarah lokal, dan dokumen kebijakan terkait pelestarian budaya digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014).

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara simultan dan berkelanjutan (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014). Data dianalisis dengan cara menginterpretasikan temuan lapangan berdasarkan kerangka teori dakwah kultural, kearifan lokal, dan praktik sosial guna mengidentifikasi pola, makna, serta strategi dakwah yang berkontribusi terhadap pelestarian Tradisi Ngasa. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Pebriyanto dan Siswanto 2025).

Hasil Penelitian

Praktik Dakwah Kultural Berinteraksi Dengan Tradisi Ngasa Sunda Wiwitan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu,

Praktik dakwah kultural di Kampung Budaya Jalawastu berlangsung secara kontekstual dan adaptif, menyesuaikan dengan struktur nilai dan tradisi lokal masyarakat Sunda Wiwitan. Dakwah tidak hadir dalam bentuk ceramah formal atau ajakan normatif yang bersifat langsung, melainkan terintegrasi dalam praktik sosial, relasi keseharian, serta partisipasi dalam ritus adat, khususnya Tradisi Ngasa. Pola ini memperlihatkan bahwa dakwah dipahami sebagai proses sosial yang menekankan keteladanan, dialog nilai, dan penghormatan terhadap budaya lokal.

Tradisi Ngasa menjadi ruang sosial utama tempat interaksi antara dakwah dan kearifan lokal berlangsung. Tradisi ini dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur (Munggara 2023), serta upaya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan sesama. Seorang sesepuh adat menjelaskan bahwa, "Ngasa itu ajaran hidup. Di situ kami diajarkan untuk tidak serakah, hidup rukun, dan selalu ingat pada yang memberi kehidupan" (Wawancara, Sesepuh Adat Jalawastu). Nilai-nilai tersebut menjadi titik temu antara pesan dakwah dan tradisi lokal yang telah lama hidup

dalam masyarakat.

Interaksi dakwah kultural dengan Tradisi Ngasa juga tampak dalam cara tokoh agama membangun komunikasi dengan masyarakat adat. Penelitian menemukan bahwa tokoh agama di Jalawastu lebih mengedepankan pendekatan personal dan sosial daripada pendekatan normatif. Seorang tokoh agama setempat menyampaikan, "Kalau masuk ke Jalawastu tidak bisa langsung bicara benar-salah. Yang penting kita ikut hidup bersama mereka dulu, baru nilai-nilai agama bisa dipahami" (Wawancara, Tokoh Agama Lokal). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah kultural dijalankan melalui proses membangun kepercayaan sosial sebelum menyampaikan pesan nilai secara lebih mendalam.

Dalam praktik sosial sehari-hari, dakwah kultural terwujud melalui sikap saling menghormati, gotong royong, dan partisipasi bersama dalam kegiatan adat dan kemasyarakatan. Masyarakat memandang kehadiran tokoh agama yang terlibat dalam aktivitas sosial sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai pihak luar yang hendak mengubah tradisi. Seorang warga menyatakan, "Kami tidak merasa didakwahi secara langsung, tapi dari sikap dan kebersamaan itu kami paham nilai-nilai kebaikan" (Wawancara, Warga Jalawastu). Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah kultural bekerja secara implisit melalui praktik sosial yang bermakna.

Penelitian juga menemukan bahwa masyarakat Jalawastu tidak melihat adanya pertentangan antara Tradisi Ngasa dan nilai-nilai agama. Sebaliknya, tradisi dipahami sebagai sarana untuk menanamkan ajaran moral dan spiritual yang sejalan dengan prinsip keagamaan universal. Seorang informan menyampaikan, "Ngasa mengajarkan kami untuk bersyukur, berbuat baik, dan menjaga alam. Itu semua juga diajarkan agama" (Wawancara, Tokoh Masyarakat). Persepsi ini memperlihatkan keberhasilan dakwah kultural dalam membangun pemahaman agama yang inklusif dan kontekstual.

Interaksi dakwah kultural dengan Tradisi Ngasa turut memperkuat keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang menghargai adat justru memperkuat legitimasi tradisi Ngasa sebagai praktik yang bernilai dan bermakna. Masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam mempertahankan tradisi mereka tanpa merasa terpinggirkan oleh arus modernisasi. Seorang pemuda Jalawastu menyatakan, "Sekarang banyak orang luar datang, tapi kami tetap menjalankan Ngasa karena dianggap punya nilai, bukan sekadar tontonan" (Wawancara, Pemuda Jalawastu).

Dakwah kultural berfungsi sebagai ruang negosiasi nilai antara adat, agama, dan realitas sosial yang terus berubah. Dakwah tidak berperan sebagai alat penyeragaman budaya, tetapi sebagai proses dialog yang memungkinkan masyarakat menafsirkan kembali tradisi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai kearifan lokal. Hal ini tampak dari sikap terbuka masyarakat terhadap perubahan teknis pelaksanaan tradisi, sementara nilai-nilai dasarnya tetap dipertahankan.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa keberhasilan interaksi dakwah kultural sangat ditentukan oleh penghormatan terhadap otoritas adat. Tokoh adat tetap memegang peran sentral dalam menjaga kesinambungan Tradisi Ngasa, dan dakwah yang efektif adalah dakwah yang berjalan seiring dengan struktur kepemimpinan adat tersebut. Seorang tokoh adat menegaskan, "Selama adat

dihormati, kami terbuka dengan siapa pun yang ingin hidup bersama kami” (Wawancara, Tokoh Adat Jalawastu). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural bersifat relasional dan membutuhkan kesabaran serta komitmen jangka panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dakwah kultural di Kampung Budaya Jalawastu berinteraksi secara harmonis dengan Tradisi Ngasa Sunda Wiwitan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dakwah kultural tidak menghapus atau menggantikan tradisi, melainkan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal melalui dialog budaya, keteladanan sosial, dan partisipasi aktif dalam praktik adat. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah kultural merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal serta membangun harmoni sosial dalam masyarakat adat.

Strategi Dakwah Kultural Dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngasa Di Tengah Perubahan Sosial Dan Modernisasi

Di Kampung Budaya Jalawastu, proses penyampaian nilai-nilai keislaman berlangsung melalui pendekatan adaptif yang terintegrasi dengan tradisi Ngasa sebagai manifestasi kearifan lokal masyarakat Sunda Wiwitan. Pendekatan ini menempatkan praktik keagamaan dalam relasi dialogis dengan tradisi, bukan dalam posisi yang konfrontatif, sehingga sistem nilai lokal tetap dihormati dan dipelihara. Dalam kerangka tersebut, dakwah dijalankan sebagai proses transformasi sosial yang bersifat gradual, persuasif, dan berbasis keteladanan, alih-alih sebagai upaya penyeragaman atau pemaksaan norma keagamaan formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Jalawastu, tradisi Ngasa dipahami sebagai media kolektif untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa. Seorang tokoh adat menyampaikan bahwa “Ngasa bukan sekadar ritual tahunan, tetapi cara kami mengingat asal-usul, bersyukur, dan menjaga tata hidup bersama”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ngasa memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat, yang menjadi ruang strategis bagi dakwah kultural untuk menyampaikan pesan-pesan moral Islam seperti syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam praktiknya, strategi dakwah kultural diwujudkan melalui keterlibatan aktif para tokoh agama dalam kegiatan adat tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Hasil wawancara dengan seorang tokoh agama lokal mengungkapkan bahwa dakwah dilakukan dengan cara “menyisipkan nilai Islam dalam bahasa adat, bukan mengganti adat dengan simbol-simbol baru yang asing bagi masyarakat”. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah kultural lebih menekankan pada substansi nilai dibandingkan bentuk formalitas ritual, sehingga dapat diterima secara sosial dan kultural.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dakwah kultural berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan kohesi komunitas di tengah arus modernisasi. Tradisi Ngasa, yang dilaksanakan secara kolektif, menjadi ruang pertemuan lintas generasi yang memperkuat transmisi nilai-nilai kearifan lokal. Seorang warga muda Jalawastu menyatakan bahwa “meskipun sekarang banyak pengaruh luar, Ngasa membuat kami tetap ingat siapa kami dan bagaimana hidup harus dijalani”. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural berperan dalam membangun kesadaran identitas budaya sekaligus religius secara berkelanjutan.

Strategi dakwah kultural juga dijalankan melalui simbolisasi nilai-nilai Islam dalam praktik sosial masyarakat, seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam. Dalam pelaksanaan Ngasa, nilai sedekah dan kebersamaan tercermin dalam pembagian hasil bumi dan makanan secara merata kepada seluruh warga. Seorang informan menyebutkan bahwa “tidak ada yang lebih tinggi atau rendah saat Ngasa, semua duduk bersama”. Praktik ini selaras dengan prinsip egalitarian dalam dakwah Islam yang menekankan persamaan derajat manusia.

Di tengah perubahan sosial dan penetrasi modernisasi, dakwah kultural di Jalawastu menghadapi tantangan berupa pergeseran orientasi generasi muda dan masuknya budaya populer yang cenderung individualistik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah kultural mampu merespons tantangan tersebut dengan menguatkan narasi lokal sebagai sumber kebanggaan kolektif. Dakwah tidak diarahkan untuk menolak modernisasi secara total, tetapi menegaskan batas nilai agar perubahan tidak menggerus identitas budaya dan spiritual masyarakat.

Wawancara dengan aparat desa mengungkapkan bahwa keberlanjutan tradisi Ngasa juga didukung oleh sinergi antara tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Salah satu informan menyatakan bahwa “pelestarian Ngasa bukan hanya urusan adat, tetapi juga bagian dari pendidikan nilai bagi masyarakat”. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah kultural beroperasi dalam kerangka sosial yang kolaboratif, memperkuat legitimasi tradisi sebagai bagian dari kehidupan publik.

Strategi dakwah kultural yang diterapkan di Jalawastu mencerminkan model dakwah kontekstual yang responsif terhadap realitas sosial-budaya. Dakwah tidak diposisikan sebagai agen homogenisasi budaya, tetapi sebagai proses negosiasi nilai yang memungkinkan terjadinya integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Model ini memperkuat pandangan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu membaca konteks dan menghargai tradisi sebagai sumber nilai moral.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi dakwah kultural melalui tradisi Ngasa berperan signifikan dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi. Dakwah kultural tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga membangun kesadaran religius yang inklusif, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya lokal. Temuan ini memberikan kontribusi akademik penting dalam pengembangan kajian dakwah, khususnya dalam memahami relasi antara agama, budaya, dan perubahan sosial di masyarakat adat.

Pembahasan

Interaksi antara penyampaian nilai-nilai keagamaan dan Tradisi Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu menunjukkan bahwa proses dakwah tidak dapat direduksi sekadar sebagai aktivitas normatif penyampaian ajaran, melainkan berlangsung sebagai proses sosial-budaya yang melibatkan negosiasi nilai, relasi simbolik, serta keterlibatan struktural dalam kehidupan masyarakat adat. Pola ini sejalan dengan konsepsi dakwah kultural yang menempatkan budaya sebagai medium internalisasi nilai, bukan sebagai objek koreksi, sebagaimana ditegaskan Kuntowijoyo bahwa

agama dan budaya memiliki hubungan dialektis yang memungkinkan terjadinya pemaknaan dan penghayatan nilai keagamaan secara kontekstual tanpa menegasikan tradisi lokal (Khumaeroh, Dadan, dan Puspitasari 2022).

Interaksi dakwah dengan Tradisi Ngasa memperlihatkan bahwa ruang ritual adat berfungsi sebagai arena sosial tempat nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal saling bertemu dan saling memperkuat. Tradisi Ngasa yang dimaknai sebagai ungkapan syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta upaya menjaga harmoni kosmis menunjukkan adanya sistem etika lokal yang bersifat transenden dan sosial sekaligus. Dalam perspektif antropologi agama, praktik semacam ini merepresentasikan apa yang disebut Clifford Geertz sebagai *religion as a cultural system*, di mana agama hadir melalui simbol-simbol yang memberi makna pada kehidupan sosial Masyarakat (Amalia dan Wiyani 2023). Dengan demikian, dakwah yang masuk melalui tradisi Ngasa tidak bekerja di ruang kosong, melainkan berdialog dengan sistem makna yang telah mapan.

Pendekatan dakwah yang ditempuh para tokoh agama di Jalawastu, sebagaimana ditunjukkan oleh data wawancara, menegaskan pentingnya membangun kepercayaan sosial (*social trust*) sebagai prasyarat efektivitas dakwah. Strategi ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire tentang komunikasi dialogis, di mana proses penyadaran tidak dapat dilakukan secara top-down, melainkan melalui keterlibatan, empati, dan pengakuan terhadap pengalaman hidup komunitas (Freire 1978). Dakwah yang tidak langsung menghakimi benar-salah, tetapi terlebih dahulu “hidup bersama” masyarakat, menunjukkan bahwa dakwah kultural bekerja sebagai praksis pembebasan yang menghormati subjek dakwah.

Dalam konteks ini, dakwah kultural tidak hadir sebagai instrumen normativisasi agama yang rigid, tetapi sebagai proses transformasi nilai yang bersifat implisit dan bertahap. Temuan bahwa masyarakat “tidak merasa didakwahi secara langsung” tetapi memahami nilai-nilai kebaikan melalui keteladanan sosial menguatkan tesis bahwa dakwah paling efektif sering kali bekerja melalui praktik sosial (*lived religion*), bukan melalui retorika verbal semata. Hal ini selaras dengan pandangan Berger dan Luckmann (1991) bahwa realitas sosial dibentuk dan dilegitimasi melalui praktik keseharian yang terus direproduksi dalam interaksi sosial (M, Abdullah, dan Radjab 2025).

Ketiadaan konflik antara Tradisi Ngasa dan nilai-nilai agama dalam persepsi masyarakat Jalawastu menunjukkan keberhasilan dakwah kultural dalam membangun pemahaman agama yang inklusif dan kontekstual. Temuan ini penting secara akademik karena menantang narasi dikotomis antara agama dan tradisi yang kerap muncul dalam studi-studi dakwah normatif. Sebaliknya, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai universal agama seperti syukur, keadilan sosial, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap alam dapat bersemayam secara organik dalam tradisi lokal (Huda dkk. 2025).

Peran dakwah kultural dalam memperkuat keberlanjutan Tradisi Ngasa di tengah modernisasi menunjukkan fungsi strategis dakwah sebagai agen konservasi nilai, bukan sekadar agen perubahan sosial. Dalam perspektif teori perubahan sosial, modernisasi sering kali membawa risiko disintegrasi budaya dan erosi identitas lokal (Rendi 2025). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural justru berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan

masyarakat Jalawastu menyaring pengaruh modernitas tanpa kehilangan inti nilai tradisi mereka. Hal ini memperkuat argumen bahwa dakwah kontekstual dapat menjadi penyangga budaya (*cultural buffer*) di tengah arus globalisasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa fungsi penyangga ini bekerja secara nyata ketika masyarakat berhadapan dengan tekanan budaya populer dan arus informasi dari media sosial. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, "Remaja sekarang banyak mengikuti tren dari media sosial, tetapi melalui pengajian yang dikemas dialogis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka mulai belajar menyaring konten dan tidak menelan semuanya secara mentah." Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa dakwah kontekstual tidak bersifat resistif terhadap modernisasi, melainkan adaptif dan selektif dalam memfilter nilai-nilai yang masuk. Dalam konteks ini, dakwah berfungsi sebagai ruang kultural yang memediasi antara nilai keislaman dan budaya digital, sehingga masyarakat tetap mampu mempertahankan identitas religiusnya tanpa harus teralienasi dari perkembangan zaman. Mekanisme *cultural buffer* ini terlihat dari proses internalisasi nilai melalui majelis taklim, pengajian tematik, dan dakwah berbasis media, yang membantu jamaah memilah pengaruh budaya populer, khususnya yang bersumber dari platform digital, agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan kontekstual.

Dakwah kultural di Jalawastu juga dapat dipahami sebagai ruang negosiasi nilai yang dinamis antara adat, agama, dan realitas sosial yang terus berubah. Kesiediaan masyarakat untuk menyesuaikan aspek teknis pelaksanaan tradisi tanpa mengubah nilai dasarnya menunjukkan adanya fleksibilitas budaya yang sehat. Dalam kajian budaya, kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Homi Bhabha sebagai *third space*, yaitu ruang hibrid tempat identitas dan nilai dinegosiasikan secara kreatif tanpa kehilangan legitimasi kultural (Raihan Sahban 2025).

Temuan mengenai pentingnya penghormatan terhadap otoritas adat memperlihatkan bahwa dakwah kultural bersifat relasional dan struktural. Dakwah yang berjalan seiring dengan kepemimpinan adat menunjukkan kesadaran akan struktur kekuasaan lokal dan modal simbolik yang dimiliki tokoh adat. Dalam perspektif Bourdieu (1991), strategi ini dapat dipahami sebagai upaya dakwah untuk beroperasi dalam *field* budaya lokal dengan menghormati *symbolic capital* yang telah diakui masyarakat. Tanpa penghormatan ini, dakwah berpotensi kehilangan legitimasi sosial.

Secara konseptual, strategi dakwah kultural di Jalawastu merepresentasikan model dakwah kontekstual yang responsif terhadap realitas sosio-kultural masyarakat adat. Dakwah tidak berfungsi sebagai alat homogenisasi budaya atau penyeragaman ekspresi keagamaan, melainkan sebagai proses dialogis yang memungkinkan integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal. Model ini memperkaya khazanah keilmuan dakwah dengan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak diukur dari sejauh mana tradisi ditinggalkan, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai moral dan spiritual mampu hidup dan berkelanjutan dalam konteks budaya setempat (Azra 1994).

Dengan demikian, menegaskan bahwa praktik dan strategi dakwah kultural melalui Tradisi Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga signifikan secara teoretis. Temuan penelitian ini memberikan

kontribusi penting bagi pengembangan studi dakwah, antropologi agama, dan kajian kearifan lokal, khususnya dalam memahami bagaimana agama, budaya, dan perubahan sosial dapat berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat adat di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa interaksi dakwah dengan Tradisi Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu berlangsung secara kontekstual dan dialogis, sehingga dakwah tidak dipraktikkan sebagai aktivitas normatif yang bersifat konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan sebagai proses sosial-budaya yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat adat. Dakwah dijalankan melalui keteladanan, partisipasi sosial, serta keterlibatan dalam ritus adat, yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keagamaan secara halus dan berkelanjutan tanpa menegasikan kearifan lokal Sunda Wiwitan.

Tradisi Ngasa berfungsi sebagai ruang strategis bagi dakwah kultural untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal, seperti syukur, kebersamaan, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam. Tradisi ini tidak dipersepsikan bertentangan dengan ajaran agama, melainkan dipahami sebagai medium simbolik yang memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat secara inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, dakwah kultural mampu membangun harmoni antara agama dan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Jalawastu.

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah kultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme negosiasi nilai yang memungkinkan masyarakat adat merespons modernisasi secara selektif tanpa kehilangan identitas budaya dan spiritualnya. Model dakwah kultural yang berkembang di Kampung Budaya Jalawastu menawarkan kontribusi teoretis penting bagi kajian dakwah dan studi agama-budaya, khususnya dalam memperkuat perspektif bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu membaca konteks, menghargai tradisi, serta membangun transformasi sosial yang berakar pada kearifan lokal.

Referensi

- Afkarina, Izzah, Putri Mauliyani, dan Ali Hasan Siswanto. 2025. "Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, Dan Transformasi Sosial." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (6): 688–93.
- Alfiyatul, Nur Arifah, Sofiatun Naqmal, Bintang Mahesa Jenar, dan Ali Hasan Sswanto. 2025. "Transformasi Hakikat Dakwah: Dari Komunitas Tradisional Ke Masyarakat Multikultural." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (6): 725–33. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.421>.
- Amalia, Rina Rizki, dan Novan Wiyani. 2023. "Studi Islam Dengan Pendekatan Antropologi Perspektif Clifford Geertz." *El-Sanadi* 1 (2): 40–50. <https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/elsanadi/article/view/213>.
- Anom Wiranata. 2020. "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu." Preprint, Unpublished. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>.

- Appadurai, Arjun. 1996. *Modernity at large: cultural dimensions of globalization*. Public worlds, v. 1. Minneapolis, Minn: University of Minnesota Press.
- Arahman, Zulfikar. 2023. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Komunitas Muslim Aceh." *Jurnal Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3 (1): 47–55.
- Ashari, Lalu hasan, dan Ofan Satria. 2025. "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Desa Wisata Dan Komunitas Adat." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 4 (2): 370–76. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i2.1641>.
- Aslan, Aslan, dan Melyana R. Pugu. 2025. "Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Global Terhadap Tradisi Lokal." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3 (2): 158–68.
- Awaludin, Awaludin. 2025. "Eksplorasi Praktik Manajemen Berbasis Kearifan Lokal Di Organisasi Tradisional." *Jurnal Economina* 4 (3): 104–11. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i3.1546>.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Repr. in Penguin Books. Penguin Social Sciences. London: Penguin Books.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Reprinted. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power: The Economy of Linguistic Exchanges*. Disunting oleh John B. Thompson. Cambridge: Polity in association with Basil Blackwell.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Fourth edition. Los Angeles: SAGE.
- Daosat, Akrom Jangka. 2022. "Agama Orang Jalawastu: Pergumulan Pencarian Makna Dalam 'Ritual Ngasa.'" Disertasi, UIN Walisongo Semarang.
- Deha, Daniel, Aditya Nurmayani, Dea Nur Agustin, dan Elisabeth Kevina Swandaru. 2025. "Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama)." *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Logistik* 3 (1): 1–11. <https://doi.org/10.3333/lbs.v11i1.72>.
- Firdaus, Dede Wahyu. 2017. "Pewarisan Nilai-Nilai Historis Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak* 4 (2): 129–34. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.906>.
- Freire, Paulo. 1978. *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin Education. Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. With Internet Archive. Chicago; London: University of Chicago Press. <http://archive.org/details/religionofjava0000geer>.
- Hidayat, Maulana Wahyu. 2024. "Dakwah di Daerah Terpencil (Studi Etnografi Tradisi Ngasa di Kampung Adat Jalawastu Kabupaten Brebes)." Skripsi, Universitas Islam Tribakti.
- Huda, Sokhi, Muh. Tabir Adryansyah Fitra, Najwaa Azizzah, Mohammad Akmal Abilah, M. Ubaidillah Al Mubarak, Sultan Aqeel Ziyadatullah, dan Tazkia Naila Akmala. 2025. *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers.
- Irawansah, Opi, dan Melyana R. Pugu. 2025. "Tradisi Lokal Sebagai Penanda Identitas: Respon Keagamaan Terhadap Tantangan Globalisasi." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3 (2): 169–78. <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/115>.
- Ishak Ishak dan Tobroni Tobroni. 2024. "Kajian Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Antropologi." *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2 (1): 175–87. <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v2i1.322>.
- Khumaeroh, Zulfah, Sulyana Dadan, dan Elis Puspitasari. 2022. "Aktualisasi Nilai Religius Dalam Upacara Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes." *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9 (4): 1412–25. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i4.2021.1412-1425>.

- M, Ahmad Zaki, Suparman Abdullah, dan Mansyur Radjab. 2025. "Reproduksi Sosial Dan Dominasi Simbolik Nelayan Di Lingkungan Ujung, Kabupaten Polman." *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial* 8 (2): 181–96. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/2973>.
- Maulana, Maulana, dan Ferdian Ferdian. 2025. "Peran Komunitas Masyarakat Lokal Dalam Pelestarian Kearifan Tradisional Sebagai Identitas Budaya Di Era Globalisasi." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies Global* 1 (2): 60–63. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ijmsg/article/view/123>.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Munggara, Dudi Ramdhani. 2023. "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngasa Gunung Sagara Kabupaten Brebes Dalam Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila." *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 3 (4): 248–56. <https://doi.org/10.51878/academia.v3i4.2668>.
- Nur Hasanah, Intan, Faniya Al Ferina, Alhimmah Aurastanasarif Syahar, Sinta Sinta, dan Didik Tri Setiyoko. 2025. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Adat Pada Masyarakat Desa Jalawastu." *Journal on Education* 7 (2): 10257–64. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8034>.
- Pebriyanto, Edwin, dan Ali Hasan Siswanto. 2025. "Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (6): 756–61. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.427>.
- Permata, Riska Dinda, dan Muhammad Iqbal Birsyada. 2022. "Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh." *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 6 (1): 12. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.27199>.
- Rahmad, Bahagia. 2024. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh." Tesis, UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/35811/>.
- Raihan Sahban, Sarah. 2025. "Implementasi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Mappadandang Di Masyarakat Desa Belawa Kabupaten Wajo." Skripsi, IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11713/>.
- Rendi, Kusuma. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Jabung Kecamatan Jabung Lampung Timur." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. <https://doi.org/10.2/REVISI%2520SKRIPSI%2520RENDI%2520DAKWAH.pdf>.
- Rokhman, Rizka Aulia. 2020. "Upacara Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)." Skripsi, Universitas Diponegoro. <https://eprints.undip.ac.id/81101/>.
- Rosyid, M. Shofa A., dan Mulyani. 2025. "Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Dakwah Kultural Di Nusantara." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (04): 272–87. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39759>.
- Silaban, Robintang Jegesari, Ahmad Fathan Al Fahrezi, Amanda Saputri Sulaeman, Siti Nurul Fadilah, Joana Christy, Tresia Cilita Gultom, Wilodati Wilodati, dan Supriyono Supriyono. 2026. "Multikulturalisme Dan Pewarisan Nilai Sosial-Keagamaan: Studi Etnopedagogi Masyarakat Sunda Wiwitan Di Cimahi." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5 (2): 435–48. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/awtjhpsa/article/view/3291>.
- Wahyu Jati, Kusuma, Subiyanto Subiyanto, Samidi Samidi, dan Asrawijaya Enkin. 2022. "Modal Sosial Masyarakat Jalawastu Dalam Membangun Integrasi Sosial Dengan Pemerintah Daerah." *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 4 (2): 79–86. <https://doi.org/10.24076/jspg.v4i2.876>.